

**RELEVANSI METODE PEMBELAJARAN IBNU KHALDUN DAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM****Rahmadika Nur Azizah**Universitas Ahmad Dahlan  
rahmadika2107052009@webmail.uad.ac.id**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi dari metode pembelajaran Ibnu Khaldun dan PAI. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan data penelitian dikumpulkan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini membahas tentang pentingnya metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana harus dapat memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai tugas belajarnya. Terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demi terciptanya tujuan pembelajaran pendidik harus memiliki kekreatifan dan inovasi dalam pembelajaran termasuk mengenai metode yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Sebagaimana metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dapat kita terapkan di kelas yaitu hafalan, diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, penyesuaian fisik dan psikis peserta didik, kesesuaian perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, praktik/ latihan, dan menghindari peringkasan buku.

**Kata Kunci:** *Metode Pembelajaran; Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun; Pembelajaran PAI.*

**Abstract**

The purpose of this study was to analyze the relevance of the learning methods of Ibn Khaldun and Islamic Education. The research approach used was descriptive qualitative and the research data were collected using library research methods. This study discusses the importance of learning methods in teaching and learning activities, which must be able to meet the needs of students according to their learning tasks. Especially in learning Islamic Religious Education, which aims to increase the faith, understanding, appreciation and practice of students about the religion of Islam so that they become Muslim human beings who believe and fear Allah and have noble character in personal, social, national and state life. In order to create learning objectives, educators must have creativity and innovation in learning, including methods that can meet the needs of children. As the method proposed by Ibn Khaldun that we can apply in class, namely memorization, discussion, widya tours, exemplary, learning media, application, repetition, affection, review of age maturity, physical and

psychological adjustments of students, suitability of the development of potential students, mastery of one area, practice/practice, and avoid summarizing books.

**Keywords:** *Method; Ibn Khaldun Learning Method; Islamic Education Learning.*

## **Pendahuluan**

Wabah penyakit baru telah diumumkan sejak 2019 lalu, hingga akhirnya diumumkan adanya pandemi Covid-19 di awal tahun 2020. Bukan hanya di Indonesia, melainkan di dunia. Bukan hanya satu atau dua korban, melainkan jutaan korban berjatuhan akibat terpapar Covid-19 ini. Dampak dari adanya pandemi ini tentu tidaklah sedikit, seluruh tatanan kehidupan dalam masyarakat pun berubah dan terdampak yang menjadikan masyarakat berusaha untuk saling menguatkan dan mengingatkan. Termasuk dalam tatanan pendidikan, adanya kebiasaan dan kebijakan baru tentu menimbulkan berbagai dampak, baik kepada para guru terlebih para siswa.

Pendidik sebagai fasilitator dan siswa sebagai objek dalam pendidikan, menerima berbagai tuntutan kebiasaan baru. Dimulai dari kebijakan untuk meliburkan sekolah di awal masa pandemi yang kemudian memunculkan kebijakan baru yaitu pembelajaran jarak jauh (PJJ), dimana kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini tentu menuai berbagai macam kendala, diantaranya yaitu adanya keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan akses internet yang terbatas.

Kurang lebih satu tahun pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan, kemudian Maret 2021 lalu, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Menteri Agama, Menteri dalam Negeri, dan Menteri Kesehatan menyatakan bahwa setiap sekolah wajib memberikan layanan belajar tatap muka terbatas setelah seluruh pendidik dan tenaga kependidikan menerima vaksin Covid-19 (Imam Mujtaba, 2021). Perubahan kebijakan ini menghasilkan adanya proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan sistem blended learning, yaitu pembelajaran daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Berdasarkan pengamatan kepada para siswa yang telah melaksanakan pertemuan tatap muka terbatas, ditemukan bahwa lamanya siswa berada di rumah dalam rangka melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini menimbulkan adanya perbedaan yang signifikan pada diri anak. Kebiasaan di sekolah yang sebelumnya sudah terbentuk sebelum adanya pandemi, kemudian memudar seiring adanya kebiasaan baru anak

selama di rumah. Perbedaan tersebut menitik pada adanya penurunan akhlakul karimah anak diantaranya adalah yang pertama terkait sikap menghormati dan menghargai orang lain, yang mana keegoisan anak cenderung meningkat. Kedua, tingkat emosional anak semakin meningkat, seperti munculnya sikap anak yang mudah marah namun juga mudah menangis. Ketiga yaitu menurunnya tingkat konsentrasi anak dalam belajar, anak cenderung lebih mudah bosan ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Setiap anak memiliki tugas pada tahap perkembangannya masing-masing. Perkembangan anak pada masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan yang sangat pesat. Baik pada perkembangan bahasa, emosi, juga sosial anak. Oleh Karena itu, pada setiap tahap perkembangannya, diharapkan orang tua dan guru dapat menjalankan perannya dengan baik dan maksimal untuk perkembangan anak. Sehingga anak dapat berkembang dengan efektif dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

Tantangan dalam pendidikan selanjutnya diterima oleh guru, yaitu tugas guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan anak setelah lama melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Termasuk didalamnya adalah tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan PAI di sekolah adalah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sulaiman, 2017, p. 34). Melalui Pendidikan Agama Islam, diharapkan anak dapat memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Salah satu cara untuk dapat mengimbangi kebutuhan anak tersebut adalah dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang dirancang oleh guru agar seluruh kebutuhan anak dapat terpenuhi.

Asmuni Syukir dalam Armai (Sulaiman, 2017, p. 18), menyebutkan bahwa metode adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada hakikatnya metode pembelajaran PAI memiliki pengertian sebagai suatu ilmu yang membicarakan tentang cara, strategi, langkah atau siasat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran

dalam rangka penyampaian materi pelajaran PAI dengan sasaran agar peserta didik dapat menguasai materi PAI tersebut sesuai dengan kompetensi yang ditentukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nasution (Nasution, 2017), menyebutkan bahwa peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang baik, guru hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam pemilihan metode, guru harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan metode pembelajaran. Metode dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan. Metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman dan perkembangan anak.

Pentingnya metodologi pembelajaran sebagai upaya memenuhi kebutuhan anak, terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya mewujudkan pemahaman anak terhadap Pendidikan Agama Islam, namun juga mewujudkan anak yang memiliki akhlakul karimah, kemudian membawa penulis untuk mendalami metode-metode pembelajaran berdasarkan pemikiran Ibnu Khaldun, yaitu salah satu tokoh yang berkiprah dalam pemikiran Islam. Ibnu Khaldun merupakan seorang pakar sains Islam, bapak ilmu Sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom dan politisi dan juga seorang pendidik. Beliau menyebutkan bahwa seorang pendidik harus paham dan mengetahui kebutuhan anak, sehingga dalam pengajaran nantinya dapat menerapkan metode yang sejalan dengan kebutuhan tersebut.

Berdasar penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana relevansi dari metode pembelajaran Ibnu Khaldun dan PAI? Dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis relevansi dari metode pembelajaran Ibnu Khaldun dan PAI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis data penelitian melalui deskripsi atas gejala yang ditemukan (Raihan, 2017). Hasil penelitian akan menekankan pada interpretasi dan gambaran secara objektif mengenai fakta dari objek yang diselidiki (Raihan, 2017). Pengumpulan data

penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu bertujuan memperoleh data dengan mempelajari buku-buku, literatur, dan sumber lainnya (Azwardi, 2018). Penelitian menggunakan berbagai macam literatur untuk menghimpun data sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti. Bahan bacaan atau literatur yang dipergunakan terdiri atas buku, bahan-bahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu dan lain sebagainya (Raihan, 2017).

Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam model analisis interaktif (Harahap, 2020). Maka proses analisis datanya seharusnya melibatkan dua tahapan sebagai berikut: tahap reduksi, pada tahap reduksi peneliti menyaring representasi makna ataupun informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap, dan tahap strukturasi, pada tahap strukturasi peneliti mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam kesatuan teksnya. Sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistemik (Harahap, 2020).

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Badrus Zaman (2020) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar melalui pengajaran dan bimbingan kepada peserta didik, untuk mengembangkan potensi berdasar nilai kemanusiaan dan spiritual, yang nantinya setiap peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadi pribadi muslim yang memiliki sifat dan amal perbuatan sesuai dengan ajaran Islam (Zaman, 2020). Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terencana kepada peserta didik untuk memahami, mengenal, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan berupa pengalaman, pengajaran, dan bimbingan. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk memberi pendidikan agama Islam atau ajaran-ajaran Islam beserta nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan dalam kehidupan seseorang. Selanjutnya Al-Syaibani, menjelaskan pendidikan agama islam sebagai suatu usaha pendidikan dalam bertingkah laku pribadi, dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam lingkungan sekitar pada proses kependidikan (Sulaiman, 2017). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar berupa bimbingan dan

pengajaran kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, mengenal, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Sebagaimana ruang lingkup dalam agama Islam, Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga aspek utama yaitu hubungan antara manusia dengan penciptanya yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56, hubungan antara manusia dengan manusia, yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2, dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungan sekitar, sebagaimana telah tertuang dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 19 dan Surat Al-Imran ayat 191 (Sulaiman, 2017) .

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Akidah, Syariah, Tarikh dan Akhlak. Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Selaras dengan hal tersebut, Harun Nasution menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam secara khusus di sekolah umum adalah untuk membentuk pribadi yang bertakwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dengan beribadah dan pembinaan kepribadian muslim, yaitu berakhlakul karimah. Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan serta pengamalan peserta didik mengenai agama Islam sehingga nantinya dapat menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah, dan berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara untuk nantinya menuju ke jenjang pendidikan selanjutnya (Sulaiman, 2017).

## **2. Metode pembelajaran**

Metode, dalam bahasa Arab disebut dengan istilah thariqah memiliki arti cara atau strategi untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana dijelaskan Ramayulis bahwa bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Selanjutnya terdapat pula pengertian lain, metode pendidikan

Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan tugas pengajaran di kelas. Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Sulaiman (2017) mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd Aziz juga sebagaimana dikutip Sulaiman mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta pada ilmu, guru dan sekolah. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam melaksanakan hubungan interaksi edukatif dengan peserta didik tepatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Secara konkret metode mengajar dapat disebutkan sebagai seperangkat cara, strategi, dan teknik mengajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau kompetensi tertentu yang harus dicapai sebagaimana termuat pada silabus atau RPP.

### **3. Pemikiran Ibnu khaldun tentang Pendidikan**

Anak tidak dapat tumbuh dan berkembang serta menerima ilmu pengetahuan begitu saja, tetapi harus dengan pengajaran dan bimbingan dari orang tua dan pendidik. Orang tua dan pendidiklah dan didukung oleh lingkungan baik yang berperan dalam mengembangkan bakat dan minat anak, karena faktor yang dari dalam yaitu faktor keturunan tidak banyak pengaruhnya pada diri anak. Ibnu khaldun mengatakan “tidak cukup seorang pendidik hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu pengetahuan menambah kemampuannya dalam belajar. Akan tetapi juga pendidik wajib memperbaiki metoda dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya; dan hal itu tidak akan sempurna kecuali dengan lebih dahulu mempelajari hidup kewajiban anak dan mengetahui tingkat-tingkat kematangannya serta bakat-bakat ilmiahnya, sehingga ia mampu menerapkan sesuai dengan tingkat pikiran mereka”. Dari hal tersebut diketahui bahwa menurut Ibnu Khaldun, metode dalam pembelajaran merupakan urgensi bagi setiap pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Yang mana sebelum seorang pendidik menerapkan suatu metode dalam pembelajaran, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu kajian tentang bagaimana kebutuhan anak dan

bagaimana tingkat kematangannya. Sehingga nantinya dapat diterapkan metode yang dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki anak.

Selain metode, Ibnu Khaldun juga menekankan tentang tujuan dari pendidikan Islam. Ibnu Khaldun sendiri menyebutkan dalam kitab Muqaddimah, bahwa sesungguhnya mengajar al-Qur'an kepada anak-anak itu merupakan syiar agama atau symbol agama. Ahli agama mengambil dan memasukannya dalam semua masa-masa mereka. Hal itu akan mengilhami hati dengan menancap dan masuknya iman dan akidahnya dari ayat-ayat al-Qur'an dan sebagian dari matan hadits dan al-Qur'an menjadi dasar pengajaran dan fondasi semua keahlian yang diperoleh kemudian. Selanjutnya Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan dari hal itu adalah menanamkan anak dan memasukkan akidah keimanan dalam dirinya, dan menanamkan dasar-dasar akhlak yang mulia dari jalan agama yang membersihkan pada jiwa, yang menegakkan akhlak. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam pada diri anak dan menumbuhkan dasar-dasar mulia jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan moral dan akhlak yang membangkitkan pada perbuatan baik, dan itu merupakan tujuan yang paling pokok dan terpenting dalam pendidikan. Konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun adalah bersumber dari alqur'an dan sunnah. Ibnu Khaldun menyebutkan pertama kali yang harus ditanamkan dalam pendidikan adalah pendidikan keimanan dan akhlak, baru setelah itu anak dapat dibimbing dan diarahkan dengan pendidikan kecerdasan, keaktifan, kreatifitas sehingga anak dapat tumbuh dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak (Falah, 2014).

#### **4. Metode Pembelajaran menurut Ibnu Khaldun**

Pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa Ibnu Khaldun menekankan kepada pendidik untuk dapat menganalisis kebutuhan perkembangan anak sebelum menerapkan suatu metode pada proses belajar mengajar. Ibnu Khaldun menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik, diantaranya yaitu:

Pertama, Metode hafalan, sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menghafal mufradat bahasa arab, qawa'id, dan ayat-ayat al-Qur'an. di lembaga-lembaga pendidikan madrasah/pesantren metode hafalan ialah metode yang utama diterapkan. Para siswa/santri dianjurkan untuk menghafal muradah, kaidah, hadits bahkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan erat dengan materi pembelajaran.

Kedua, Dialog/diskusi, metode ini sering digunakan dalam agenda mudzakah atau membahas setiap ilmu yang sifatnya membutuhkan diskusi. Dalam pendidikan Indonesia saat ini, metode diskusi sering kali diterapkan pendidik dalam praktik pembelajaran. Para siswa bertukar pendapat, informasi, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dan sistematis. Metode ini sangatlah efektif dalam meningkatkan pola pikir dan kreatifitas peserta didik dalam berargumentasi.

Ketiga, Widya wisata (*rihlah*). Pada lembaga pendidikan, menyelenggarakan pendidikan di luar kelas dengan mengunjungi museum (tempat-tempat bersejarah), mengunjungi lembaga pendidikan maju, dan melakukan *study tour* ke beberapa perguruan tinggi untuk mendapatkan sumber informasi pendidikan secara mendalam. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dari sumbernya yang asli.

Keempat, Keteladanan, yang menyangkut pigur seorang pendidik di hadapan murid-muridnya. Beliau berpendapat bahwa guru sebagai pigur sentral yang akan ditiru akhlak dan karakternya dalam mengajar pelajaran dan akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak didik. Hal ini tampak jelas juga dalam salah satu kompetensi pendidik ialah kompetensi kepribadian, yang menghendaki agar pendidik mampu untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam segi moralitas/akhlak, karakter dan metode/cara dalam memberikan pelajaran.

Kelima, Media pembelajaran. Dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, Ibnu Khaldun berpandangan bahwasanya perlu adanya alat atau media yang memadai, yang dikenal dengan media pembelajaran. Hal ini tentu relevan dengan pendidikan Indonesia saat ini. Pada beberapa sekolah telah memanfaatkan ICT (*Information Communication Technology*). Dalam menyelenggarakan proses pendidikan, baik itu berupa LCD, Proyektor, tv, computer, jaringan internet dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwasanya pendidikan Indonesia saat ini sangat memperhatikan media sebagai alat dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan pendidikan. Bahkan, di beberapa lembaga pendidikan telah memiliki laboratorium khusus keagamaan untuk melakukan praktik-praktik keagamaan, seperti persoalan jenazah, sholat sunnah, dan praktik keagamaan lainnya persoalan-persoalan fiqhiyah (Jauhari, 2020).

Keenam, Metode penerapan. Adapun konsep yang ditawarkan dalam metode penerapan yakni berfokus kepada keberlangsungan menstransfer ilmu kepada anak secara terus menerus hingga pada akhirnya anak memahami dan mengerti ilmu yang disampaikan dari guru kepada anak didiknya. Metode yang digunakan guru dengan cara menjelaskan permasalahan yang menjadi prinsip tentang cabang permasalahan yang dibahas atau diajarkan, kemudian pada tahap penjelasan guru harus menjelaskan dimulai dari hal-hal yang umum, menyeluruh dengan mempertimbangkan kemampuan psikomotorik anak serta kesiapan mental pelajar sehingga penerapan keilmuan yang ditranfer guru kepada anak muridpun menjadi diterapkan kepada anak didik.

Ketujuh, Metode Pengulangan. Metode pengulangan, titik berat pada proses pengulangan adalah bertumpu kepada peran seorang guru yang lebih mengedepankan pengulangan sebagai sebuah tanggung jawab hal itu dapat dimulai dari sebuah pembahasan yang umum dan segi-segi yang lain atau hal-hal yang menjadi perbedaan, sehingga pertentangan-pertentangan yang menjadi perbedaan dapat diketahui dimana saja sumber perbedaan dan pada akhirnya peserta didik memahami apa yang menjadi pokok ataupun nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh guru, disinilah guru dapat mengukur kemampuan anak didik dalam memahami kemampuan yang dimiliki anak didik.

Kedelapan, Metode Kasih Sayang. Pada metode ini Ibnu Khaldun menolak metode yang digunakan dengan cara kekerasan seperti hukuman fisik terutama kepada anak-anak didik, meskipun dialrang menggunakan kekerasan pada fisik, namun ada sisi yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode kasih sayang ini, seorang guru tidak boleh terlalu berlemah lembut kepada anak didik sebab itu akan membuat anak didik akan menjadi anak yang santai tanpa beban dan tidak berfikir, maka gunakan juga sedikit keras dan kasar tetapi bukan pada wilayah kekerasan pada fisik yang justru dapat membuat psikis anak terganggu dan menyebabkan anak tidak bisa belajar. Namun setiap perkembangan anak harus juga diperhatikan dan pendekatan pengajaran dengan menggunakan metode kasih sayang seperti halnya orang tua kepada anaknya sendiri.

Kesepuluh, Metode Peninjauan Kematangan Usia. Dalam metode ini hal yang harus diperhatikan seorang guru adalah perkembangan usia anak, sebab pada usia-usia tertentu seorang anak dapat diajak belajar, misal dalam usaha menyuruh anak untuk

menghafal Al-Qur'an sebaiknya jangan diajarkan kepada anak diusia terlalu dini sebab pada usia terlalu dini anak masih pada proses perkembangan dan kecenderungan masih senang bermain, maka usaha untuk menanamkan ajaran penghafalan Al-Qur'an dengan cara bermain dan belajar akan tetapi bukan paksaan kepada anak didik.

Kesebelas, Metode Penyesuaian Fisik Dan Psikis Peserta Didik Selain pada kematangan usia seorang pendidik atau guru harus memperhatikan juga fisik dan psikis seorang anak didik, sebab bagi Ibnu Khaldun kebanyakan dari pendidik tidak tau cara mengajar yang baik dan benar sehingga dalam menyampaikan materipun kepada anak didik adalah materi yang sulit untuk difahami dan anak didik dituntut untuk dapat menyelesaikan dan memahami materi yang disampaikan, para pendidik mengira hal itu dapat menyelesaikan permasalahan dan membuat anak didik mengerti tentang apa yang telah diajarkan, seharusnya menurut Ibnu Khaldun cara terbaik dalam menyapaikan pelajaran dengan cara sedikit demi sedikit melau kebiasaan, jika mereka sulit memahami maka libatkan peserta didik dengan sebuah fenomena atau kejadian sehari-hari lalu diambil sisi pembelajaran didalamnya.

Kedua belas, Metode Kesesuaian dengan Perkembangan Potensi Peserta Didik. Pada metode ini Ibnu Khaldun lebih menekankan kepada perkembangan anak didik tahap demi tahap hal itu juga mengacu kepada usia yang ada dianak didik sebab anak materi yang disampaikan oleh seorang anak didik harus sesuai dengan tahap perkembangan seorang anak supaya materi yang disampaikan atau ajaran yang disampaikan oleh anak didik dapat diterima oleh anak didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hal itu juga dapat berpengaruh kepada potensi yang dimiliki anak didik, jikalau potensi anak didik digali dan diproses berdasarkan perkembangannya maka hasil dari pembelajaran yang akan mengahsilakan kemahiran seorang anak didik dalam bidang yang ia senangi.

Ketiga belas, Metode Penguasaan Satu Bidang. Dalam pandangan Ibnu Khaldun seseorang mempunyai sebuah keahlian jarang sekali memiliki keahlian yang lain sebab keahlian yang dimiliki seseorang akan menjiwai dan tertanam maka ketika ia akan mempelajari bidang keahlian lain akan mendapatkan kesulitan hal tersebut harus difahami seorang pendidik dan pelajar dan tidak mencampurkan dua ilmu dalam satu waktu dan mencampurkan masalah yang lain, sebab pelajar tidak akan mampu memahami dan mengerti ketika dihadapkan dua permasalahan yang berbeda jenisnya, maka cara terbaik

guna menghasilkan murid yang faham dan mampu dibidangnya dengan cara mengajarkan kesesuaian pemahaman dan minat yang dimiliki anak didik guna menghasilkan murid yang ahli dalam bidangnya.

Keempat belas, Metode Praktek/Latihan. Ibnu Khaldun mengajurkan seorang guru agar dalam mentransfer pengetahuannya tidak hanya sebatas transfer ilmu secara lisan belaka, tetapi harus juga dilakukan dengan latihan atau praktek tentang apa yang sudah di pelajari atau diajarkan kepada anak murid, sebab dengan adanya latihan siswa akan mengalami pengalaman langsung cara-cara menyelesaikan atau mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman latihan dan akan mudah membekas diingatan dan akan tersimpan didalam memori seorang anak, karena pada dasarnya seorang anak jikalau melakukan latihan secara terus menerus maka ia akan terbiasa dan pandai, seperti contohnya anak dibiasakan atau latihan membaca Al-qur'an sejak usia belajar maka ketika dewasa, ia pun bisa dan lancer dalam membaca Al-qur'an hal itu disebabkan karena keseringan latihan-latihan yang dimulai dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit dan menantang.

Kelima belas, Metode Menghindari Peringkasan Buku. Setiap tahun selalu bermunculan buku-buku baru yang jumlahnya banyak dirilis dan bermacam-macam ragamnya maka dibutuhkan waktu untuk memahami buku tersebut, maka para sarjana menggunakan metode meringkas untuk mendapatkan inti sari dari pengetahuan yang ada didalam buku tersebut, meringkas dilakukan untuk mengefisiensi waktu yang ditempuh untuk memahami sebuah ilmu, akan tetapi Ibnu Khaldun berpandangan metode memahami sebuah buku dengan cara meringkas adalah sebuah tindakan membahayakan bagi pendidik terutama dalam hal runutan keilmuan, semakin banyak meringkas maka sumber-sumber keilmuan akan semakin terputus, dan semakin banyak meringkas maka kajian keilmuan akan semakin sedikit dan menjadi dangkal untuk itu sangat berbahaya bagi kelangsungan keilmuan ketika hal tersebut dilakukan akan melahirkan seorang anak didik yang tidak ahli dalam bidangnya sebab kebanyakan informasi pengetahuan terputus-putus karena teringkaskan dan membuat anak didik menjadi bingung.

## 5. Relevansi metode pembelajaran Ibnu Khaldun pada metode pembelajaran PAI.

Setiap diri anak memiliki tahapan perkembangan di setiap masanya, yang mana terdiri dari aspek kognitif, sosial dan emosi, bahasa, dan motorik. Menurut pandangan Ibnu Khaldun, gagasan pendidikan Islam di masa sekarang terbagi menjadi kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhaniyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*) (Nasrullah, 2020).

*Pertama*, Kecerdasan kognitif. Gagasan Ibnu Khaldun mengenai kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*) bertumpu pada kekuatan pikiran manusia. Menurut Ibnu Khaldun kemampuan berpikir manusia merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan segala puncak kemuliaan dan ketinggian manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Dalam *Muqaddimah* Ibnu Khaldun menerangkan hirarki pemikiran manusia yang pada dasarnya bertitik tolak pada rasa *batiniah* dan *lahiriah* yang akhirnya membentuk kekuatan jiwa dan kekuatan pikiran. Bahwa karakter kognitif dapat menjadikan generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap memegang teguh ajaran Islam, hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mampu menjadikan generasi memiliki prinsip hidup.

*Kedua*, Kecerdasan afektif (*khuluqiyah*). Kecerdasan yang kedua ini dimaksudkan untuk mengimbangi dari karakter kognitif, apalah arti sebuah pengetahuan yang luas tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik. Hal ini sama dengan jika kaum milenial memiliki *hardskill* tapi tidak memiliki *softskill*. Kecerdasan *khuluqiyah* untuk menciptakan generasi milenial yang memiliki *akhalqul karimah*, *akhalqul karimah* atau akhlak terpuji adalah suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan Tuhan dan alam semesta. *Akhlaqul karimah* merupakan salah satu manifestasi keimanan terhadap Allah. Menurut Ibnu Khaldun memiliki Kecerdasan afektif (*khuluqiyah*), akan menempatkan kepekaan manusia sebagai *guidance*, memandu dalam meraih kesuksesan dalam kehidupan. Kecerdasan ini bertumpu pada nilai moralitas atau akhlak (*khuluqiyah*).

*Ketiga*, Kecerdasan psikomotorik (*jihadiyah*). Kecerdasan psikomotorik bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan, pengembangan psikomotorik memiliki peranan penting terhadap kemandirian. Menurut Ibnu Khaldun pengajaran ilmu pengetahuan adalah keahlian. Keahlian tergantung pada mutu contoh yang ditirunya.

Dan baiknya keahlian yang diperoleh melalui proses pembelajaran bergantung pada guru dan metode yang digunakannya dalam proses pembelajaran. Cara pandang Ibnu Khaldun tersebut pada hakikatnya secara tersirat mengandung pengertian bahwa pengajaran, atau pendidikan dalam arti luas harus dapat menekankan dan mengembangkan aspek psikomotorik pada setiap peserta didik. Keahlian tersebut bertujuan agar generasi milenial mampu mewujudkan hidup mandiri sekaligus berguna bagi lingkungan masyarakat. Lebih lanjut dalam *Muqaddimah*-nya Ibnu Khaldun membagi keahlian atau keterampilan (*skill*) tersebut dalam dua kategori, yaitu keahlian yang sederhana dan kompleks. Keahlian tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dengan baik dalam masyarakat maju dan beradab. Keahlian –keahlian di zaman Ibnu khaldun tersebut jauh lebih sederhana dibandingkan keahlian–keahlian yang ada dewasa ini. Namun demikian substansi pemikirannya telah memperlihatkan kepada kita sebuah cara pandang yang modern di zamannya.

*Keempat*, Kecerdasan spiritual (*ruhaniyah*). Ibnu Khaldun memiliki pandangan mengenai kecerdasan spiritual (*ruhiyah*) yang merupakan fitrah manusia. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus dikembangkan dan ditanamkan kepada peserta didik (generasi milenial) sebagai pengajaran utama. Esensi nilai-nilai keagamaan (*Spiritual*) tersebut sangat penting dipelajari dan dikaji disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, ataupun secara individu menurutnya dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spiritual yang ditanamkan. Jika suatu generasi tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan mudah terbawa arus negatif zaman.

*Kelima*, Kecerdasan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Menurut Ibnu khaldun selain kecerdasan afektif (*khuluqiyah*), kecerdasan sosial pun mengarah pada pentingnya *akhlakul karimah*. Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya memahami hakikat diri dan lingkungan dalam proses perubahan yang menyertainya. Dengan memiliki kecerdasan sosial masyarakat tersebut diharapkan terlahir generasi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, teknologi tidak akan mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi. Dengan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial, maka generasi milenial memiliki jiwa-jiwa sosial, peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki kesadaran sosial dan kesalehan sosial.

Perlu diperhatikan bagi pendidik selaku pelaku dalam pendidikan untuk dapat menekankan mengenai lima kecerdasan di atas dalam pendidikan. Pendidikan merupakan usaha secara sadar pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik demi terbentuknya kepribadian yang utama. Tujuan dari pendidikan adalah bukan hanya untuk meningkatkan perkembangan peserta didik namun juga tentang penanaman kepribadian kepada peserta didik. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yakni, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diterima oleh peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Yang mana, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, tentu dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya pendidik yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didiknya, sehingga pesan dan nilai dalam proses pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal. Untuk itu, dibutuhkan adanya metode dalam proses pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Dari keempat belas metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yaitu metode hafalan, diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, penyesuaian fisik dan psikis peserta didik, kesesuaian perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, praktik/ latihan, dan menghindari peringkasan buku, menurut hemat penulis, merupakan metode-metode yang relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Yang mana dari keempat belas metode pembelajaran tersebut tentunya dengan memperhatikan kecerdasan kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotorik (*jihadiyah*), spiritual

(*ruuhaniyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*), diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diterimanya.

### Penutup

Kita sebagai pendidik, baik pada jenjang manapun, tentu harus dapat menganalisis kebutuhan-kebutuhan peserta didik kita dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Demi terciptanya tujuan pembelajaran pendidik harus memiliki kekreatifan dan inovasi dalam pembelajaran termasuk mengenai metode yang dapat memenuhi kebutuhan anak. Sebagaimana metode yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dapat kita terapkan di kelas yaitu hafalan, diskusi, widya wisata, keteladanan, media pembelajaran, penerapan, pengulangan, kasih sayang, peninjauan kematangan usia, penyesuaian fisik dan psikis peserta didik, kesesuaian perkembangan potensi peserta didik, penguasaan satu bidang, praktik/ latihan, dan menghindari peringkasan buku.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (1998). Kedudukan dan Pelaksanaan Hukum Islam dalam Negara Republik Indonesia. In C. H. Bisri, *Hukum Islam dalam Tatanan Masyarakat Indonesia* (pp. 1-24). Jakarta: Logos.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Budiarti. (2017). *Konstruksi Penemuan Hukum Melalui Ijtihad* (Vol. I). (Z. Musthafa, Ed.) Makassar: Yayasan Pendidikan Tompongpatu.
- Falah, A. (2014). Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *Thufula*, 2 (1) .
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Imam Mujtaba, D. R. (2021, Volume V, No. 1). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Mempertahankan Student Wellbeing's Kelas 2 Sd Lab School FIP UMJ. *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* , 1-10.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9 (1) .
- Nasrullah, A. (2020). Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Khaldun: Suatu Kebutuhan Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 12 (1) .

- Nasution, M. K. (2017, Vol. 11, No. 1). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* , 10.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Sulaiman. (2017). *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Sulaiman. (2017). *METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.
- Wahyuni, I. (2016). Integrasi Sains dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* , 2 (1).
- Zaman, B. (2020). Quantum Teaching dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 6 (2) .